

**SISTEM EKONOMI ALTERNATIF : MENUJU
KAPITALISME RELIGIUS (DALAM KAJIAN ONTOLOGI,
EPISTEMOLOGI DAN AKSILOGI FILSAFAT ILMU)**

Oleh : Kristiningsih, SE. MSi.¹

ABSTRAK

Sistem ekonomi merupakan salah satu variabel yang sangat penting untuk menentukan kinerja perekonomian. Selama ini ada beberapa alternatif sistem perekonomian yang sudah ada yaitu sistem kapitalisme, sosialisme, dan sistem campuran (mixed system) yang mencari jalan tengah keduanya. Kajian ini menawarkan alternatif pemikiran baru untuk sistem ekonomi dengan nama Kapitalisme Religius yang digali dari pemikiran konsep klasik dari Saint Thomas Aquinas, Max Weber, Ibn Khaldun, Ibn Tamiyah dan beberapa pemikir lain. Kapitalisme religius adalah sistem ekonomi yang holistik yang dituntun oleh prinsip, nilai, dan norma etika agama yang dibangun atas dasar keadilan dan kebaikan (al-adl wal ihsan) bagi kemanusiaan.

Pendekatan penelitian dalam kajian ini lebih didasarkan pada studi literatur, dengan fokus utama pada kajian filsafat ilmu, yaitu secara ontology (mengenai hakekat dari system ekonomi kapitalisme religius), secara epistemology (metode yang digunakan dalam system tersebut) dan aksiologi (nilai yang dikandung dalam sistem tersebut).

Keyword : Kapitalisme religius, ontology, epistemology, aksiologi

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi adalah persoalan besar dalam ilmu ekonomi dan merupakan konsep besar yang menjadi dasar (*fundament*), dan sebagai salah satu variabel sangat penting yang menentukan kinerja perekonomian. Ketika suatu negara dihadapkan pada pilihan untuk menentukan bentuk sistem perekonomiannya, tawarannya ada dua, yaitu memilih yang sudah ada atau memajukan alternatif baru. Sistem besar yang sudah ada adalah kapitalisme dan sosialisme.

¹ Staf Pengajar FE universitas Wijaya Kusuma Surabaya

¹ Staf Pengajar FE universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Sudah banyak uraian yang mencoba mengkritisi kedua sistem tersebut. Bahkan jalan keluar sebagai alternatif perimbangan dari dua sistem tersebut ditawarkan. *Market socialism*, sebagai *mixed system*, adalah contohnya. Indonesia juga mencari sistem yang mencari jalan tengah diantara kedua sistem tersebut, yaitu **Sistem Ekonomi Pancasila**.

Beberapa kalangan memepertanyakan apakah sistem ekonomi yang kita tempuh sekarang ini sudah tepat untuk mewujudkan kemakmuran seluruh masyarakat. Secara konstitusi, dalam UUD 1945 disebutkan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan yang sering diartikan sebagai pengutamaan peranan koperasi dalam perekonomian nasional. Di sisi lain banyak argumen dikemukakan oleh sejumlah kalangan bahwa pelaksanaan pembangunan ekonomi selama ini lebih cenderung ke arah liberalis kapitalis yang ternyata memiliki kelemahan dalam menghadapi gejolak.

Apa yang berkembang di Asia Tenggara selama ini, termasuk Indonesia, bisa dituding sebagai kapitalisme yang malu-malu, atau *Ersatz capitalism*. Bila kita menganggap bukan kapitalisme, tetapi kepemilikan pribadi sangat diagung-agungkan, persaingan bebas pada akhirnya dibiarkan karena tuntutan liberalisasi, juga dibiarkan korporasi yang makin meraksasa dari penumpukan modal yang dilakukan baik secara bersih maupun rente.

Kondisi inilah yang mendorong beberapa ahli menawarkan sistem ekonomi alternatif yang dapat dipertimbangkan bagi perbaikan strategi kebijakan ekonomi nasional, termasuk dalam penyelesaian krisis ekonomi. Ada para ahli menawarkan sistem ekonomi yang menempatkan agama sebagai

fundamen, namun ada pula yang menawarkan sistem ekonomi sosialis yang mendasarkan pada pasar.

Kajian ini dimaksudkan untuk mengulas secara sistematis dari alternatif sistem ekonomi kapitalis yang religius yang digali dari pemikiran konsep-konsep klasik dari Saint Thomas Aquinas, Max Weber, Ibn Kaldun, Ibn Taimiyah dan beberapa pemikir lain. Pendekatan penelitian dalam kajian ini lebih didasarkan pada studi literatur, dengan fokus utama pada kajian filsafat ilmu yaitu secara **ontologi**, yaitu mengenai hakekat dari sistem ekonomi kapitalis religius, secara **epistemologi** yaitu mengenai metode-metode yang digunakan dalam sistem ekonomi tersebut, dan secara **aksiologi** yaitu mengenai masalah nilai yang terkandung dari sistem ekonomi tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat dipertimbangkan apakah sistem ekonomi kapitalis religius dapat diterapkan pada kondisi perekonomian Indonesia dewasa ini.

TELAAH PUSTAKA

Dalam kajian kerangka teori, diawali dengan pemahaman mengenai pengertian dasar sistem ekonomi untuk memberi pemahaman yang lebih baik pada pembahasan selanjutnya.

1. Pengertian Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi dapat dipandang sebagai mekanisme yang digunakan dalam aktivitas ekonomi. Dari mulai produksi, distribusi, dan konsumsi. Morris Bernstein (1994) menyatakannya sebagai berikut ;

“ Sistem ekonomi adalah seperangkat kesepakatan dimana masyarakat menentukan: (1) apa yang diproduksi?, (2) bagaimana memproduksinya ? termasuk (i) institusi-instrumen yang digunakan dan (ii) pola alokasi sumber daya, dan (3) bagaimana kepemilikan pribadi diberlakukan dan distribusi menyangkutnya.”

Sedangkan Paul R. Gregory dan Robert C. Stuart, memberikan definisi sebagai berikut :

“ *Economic system is a set of mechanism and institutions for decision making and for the implementation of decisions concerning production, income, and consumption within a given geographic area*”

1. Sistem ekonomi adalah multidimensional, yang merupakan fungsi dari sejumlah variabel yaitu: organisasi pembuat keputusan,
2. mekanisme untuk alokasi sumber daya,
3. pengakuan hak milik (*Property right*),
4. insentif yang mendorong tindakan.

Dua sistem besar, yaitu sosialisme dan kapitalisme, biasanya dikontradiksikan dengan merujuk pada variabel-variabel tersebut yaitu apakah desentralisasi atau sentralisasi, apakah *market* atau *planned*, apakah *private* atau *public*, dan apakah material atau moral.

Dengan melihat pada variabel-variabel tersebut sistem ekonomi akan menampakkan ciri dan operasionalnya melalui institusi yaitu sebagai penyelenggara aktivitas ekonomi, instrumen yang digunakan yaitu fiskal, moneter, *exchange rate* untuk *social goods*, dan pola alokasi sumberdaya apakah melalui *command* atau pasar, tersentralisasi atau desentralisasi.

2. Normativisme Dalam Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang merupakan ilmu yang paling bergantung pada nilai dan paling normatif diantara ilmu-ilmu sosial lainnya. Model dan teorinya akan selalu didasarkan pada sistem nilai tertentu pada pandangan tentang hakikat manusia tertentu, dan pada seperangkat asumsi tertentu.

Schumacher menggambarkan ketergantungan sistem ekonomi pada nilai dengan membandingkan dua sistem ekonomi yang mempunyai nilai dan tujuan yang berbeda sama sekali. Yang pertama, sistem materialis, dimana standar hidup diukur dengan jumlah konsumsi tahunan dengan tujuan konsumsi maksimum melalui pola optimalisasi produksi. Yang kedua disebut sistem ekonomi Budha yang didasarkan pada pengertian ‘mata pencaharian yang benar’ dan ‘jalan tengah’ yang tujuannya kesejahteraan manusia yang maksimum dengan pola konsumsi optimal.

Sistem ekonomi sebagai suatu landasan pembangunan ekonomi sudah seharusnya mengintegrasikan positivisme dan normativisme. Pertimbangan didasarkan pada rasional dan nilai atau moral, dan tidak melepaskan diri dari kenyataan historis-aspiratif, filosofis, dan faktor manusianya.

3. Pemikiran Saint Thomas Aquinas

Pemikirannya komprehensif dengan struktur pemikiran yang merekonsiliasikan filsafat dan agama dituangkan dalam “*Summa teologica*”. Di dalamnya terdapat doktrin pemikiran ekonomi yang menyangkut kepemilikan pribadi, *the just price*, tentang *distributive justice*, dan larangan *rente* atau *improper gains*.

Thomas Aquinas mendukung kepemilikan pribadi dengan dasar pemikiran bahwa hal tersebut sesuai dengan hukum alam menurut alasan kemanusiaan, untuk manfaat kehidupan manusia. Dikatakan pula bahwa *private production* akibat pengakuan *private property* memberikan stimulus yang lebih besar untuk aktivitas ekonomi dibandingkan dengan produksi bersama. Meski demikian tidak lantas menjadi kepemilikan yang tidak terbatas seperti jaman Romawi. Aquinas merefleksikan ide *stewardship of wealth*. Bahwa yang lain memiliki hak untuk dibagi. Beliau memperbolehkan pula pengaturan

pemerintah untuk barang publik. Diakui pula pentingnya kegiatan komersial dan tindakan yang realistis dari adanya insentif. Yang dipermasalahkan Aquinas dalam *'Summa teologica'* adalah *'just price'* yaitu harga yang berlaku yang terjadi di suatu tempat pada saat tertentu, yang ditentukan oleh perkiraan wajar. *Profit*, dalam hal ini yang moderat, diperbolehkan jika pedagang mempunyai maksud terhormat, seperti *self support, charity, and public service*. Dia melarang adanya *improper gains* yang dianggap sebagai *rente*.

4. Pemikiran Ibn Tamiyyah

Karya yang mempresentasikan pandangan ekonominya adalah "*Al Hisba fi'l Islam*". Dengan menggunakan Qur'an dan Sunnah sebagai sumber yurisprudensi utama, Ibn Tamiyyah mendiskusikan dan menganalisa peranan *Al Hisba, market supervisor* (pengawas pasar) dan pengembangan serta ciri kewajiban pemerintah. Dalam hal ini pemerintah seharusnya berperan dalam mendorong dilaksanakannya aturan main yang Islami sehingga produsen, pedagang dan agen ekonomi yang lain berlaku jujur dan adil dalam melakukan transaksi. Harus dapat dipastikan bahwa di pasar terjadi kompetisi yang adil sehingga bebas dari manipulasi dan eksploitasi. Menjadi kewajiban pemerintah untuk memastikan seluruh kebutuhan masyarakat terpenuhi. Pada pasar yang demikian Ibn Tamiyyah mengajukan konsep *'price equivalen'* yang menjadi dasar *'reasonable profit'*. *Price ekuivalen* adalah konsep pragmatis yang dapat ditentukan dengan mempelajari kondisi pasar. Harga ditentukan dalam pasar bebas melalui kekuatan *supply* dan *demand*. Pandangannya tentang market supervisi ini dilatari oleh kepeduliannya yang sangat besar pada keadilan dan *fair play*.

5. Pemikiran Ibn Khaldun

Beliau adalah seorang filosof, sejarawan dan ekonom Islam. Karyanya yang monumental adalah "*Muqaddimah*". Analisisnya memberi kontribusi atas studi tentang penyebab *underdevelopment*. Lingkup pemikirannya meliputi teori nilai, hukum *supply* dan *demand*, produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan, uang dan modal, *division of labor*, *capital formation* dan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, *public finance*, dan tanggung jawab ekonomi pemerintah.

Ibn Khaldun menekankan pentingnya kepemilikan pribadi dan efisiensi ekonomis. Beliau mendahului pemikiran Adam Smith dalam beberapa hal, yaitu *division of labor* dan *free market system*. Beliau menentang intervensi pemerintah dan mempercayai efisiensi pasar bebas. Diakui pentingnya institusi pengaturan dalam hal pembuatan kebijakan, pembuatan keuangan publik dan penjaminan dipenuhinya kebutuhan masyarakat. Berarti tidak untuk intervensi pasar dalam hal penentuan harga yang ditentukan *supply* dan *demand*. Karena, "*God is the controller of the price*".

6. Pemikiran Max Weber

Weber dalam karyanya "*The protestant Ethics and the spirit of Capitalism*" mendukung gagasan, semangat, dan mentalitas yang bersumber dari ajaran agama. Manusia ditunjukkan sebagai *homo economicus*, yaitu konsep yang menunjukkan bahwa tujuan hidup adalah mendapatkan kemakmuran dan kekayaan yang digunakan untuk tugas melayani Tuhan.

Weber mengambil ajaran Benjamin Franklin sebagai poros berkembangnya mentalitas kapitalis, yaitu sikap memperhatikan kehidupan dengan berlaku hati-hati, bijaksana, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam mengelola bisnis. Segi utama dalam kapitalisme modern adalah memperoleh

kekayaan sebanyak-banyaknya dikombinasikan dengan menghindari secara ketat terhadap pemakaian untuk bermewah-mewah. Prinsip ini mengungkapkan suatu tipe perasaan yang erat hubungannya dengan pemikiran keagamaan. Selanjutnya Weber menunjukkan suatu masyarakat yang sudah diwarnai oleh mental kapitalis akan nampak kehidupan yang diarahkan pada alat produksi pribadi, perusahaan-perusahaan bebas, penghematan uang, dan mekanisme persaingan dan rasionalisasi pengelolaan bisnis.

7. Pengertian Kapitalisme Religius

Pengertian kapitalisme religius didasarkan atas pemikiran yang sifatnya filosofis, moral, etis, sekaligus rasional. Konsep ini bukan merupakan konsep baru tetapi digali dari pemikiran-pemikiran kapitalis yang didasarkan semangat religius dari ahli-ahli yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya Achsien (1999) mendefinisikan kapitalisme religius sebagai berikut :

“ Kapitalisme religius adalah sebuah *free market enterprise system* dimana aktivitas ekonomi para pelakunya yang meliputi produksi, alokasi, konsumsi, dan distribusi kekayaan, dituntun oleh etika, moral, dan semangat keagamaan

Dapat dikatakan bahwa kapitalisme religius adalah sistem ekonomi yang holistik yang dituntun oleh prinsip, nilai, dan norma etika agama yang dibangun atas dasar keadilan dan kebaikan (*al-adl wal ihsan*) bagi kemanusiaan. Tidak sekedar mekanisme aktifitas ekonomi yang mengatur alokasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan material dan fisik masyarakat, tetapi juga untuk melengkapi kebutuhan spiritual dan intelektual.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam kajian ini adalah dengan pendekatan studi literatur yang berfokus pada kajian filsafat ilmu. Secara sistematis pembahasan akan diuraikan dalam kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Kajian Ontologi Kapitalisme Religius

Ontologi berasal dari bahasa Yunani '*ontos*' berarti 'yang ada' dan '*logos*' berarti 'penyelidikan tentang sesuatu'. Sehingga dapat diartikan bahwa ontologi membicarakan asas-asas 'yang ada'. Dengan kata lain kajian ontologi ini berkisar mengenai hakekat dari sesuatu yang dibicarakan atau konsep dari 'yang ada'.

Hakekat dari kapitalisme religius ini, seperti yang sudah didefinisikan oleh Iggi Haruman Achsien, dikatakan bahwa kapitalisme religius adalah sistem ekonomi yang holistik yang dituntun oleh prinsip, nilai, dan norma etika agama yang dibangun atas dasar keadilan dan kebaikan (*al-adl wal ihsan*) bagi kemanusiaan. Tidak sekedar mekanisme aktifitas ekonomi yang mengatur alokasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan material dan fisik masyarakat, tetapi juga untuk melengkapi kebutuhan spiritual dan intelektual.

Sistem ekonomi ini tidak lepas dari manusia yang melatarinya. Adalah fakta bahwa sumber fenomena ekonomi dan sosial adalah manusia. Manusia dalam sistem ini adalah seorang makhluk sempurna (*Perfect man*) yang loyal terhadap moral dan memperlakukan yang lain seperti memperlakukan dirinya sendiri. Dalam tradisi Islam disebut *insan salih* atau *insan kamil* (*the virtuous / perfect man*) sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah Allah fi'l ard*). Atau dalam konsep Kristen adalah *Imago Dei* atau *Pontifex*, yang menjembatani dunia dan akhirat.

Hakekat lain yang perlu dikemukakan adalah bahwa manusia memiliki etika kehendak bebas sebagai individu atau kolektif. Atau memilih sesuatu yang baik dan yang buruk, namun selalu diimbangi dengan pertanggungjawaban (*amanah*), sehingga dalam melakukan aktivitas (termasuk juga aktivitas ekonomi) memiliki kebebasan tetapi dengan batasan pertanggungjawaban tadi.

2. Kajian Epistemologi Kapitalisme Religius

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Asal mula dari sistem ekonomi kapitalisme religius ini sebenarnya berangkat dari pemikiran-pemikiran klasik para filosof / ahli agama sekaligus ahli ekonomi yaitu Saint Thomas Aquinas, Ibn Tamiyyah, Ibn Khaldun, dan Max Weber. Jadi sama sekali bukanlah hal baru. Menurut pandangan tokoh-tokoh tersebut kepemilikan pribadi adalah diperbolehkan sesuai dengan etika kebebasan yang dimiliki manusia, tetapi manusia dibatasi pada moralitas agama sehingga penggunaan sumber-sumber ekonomi harus secara bijak sesuai dengan kemanusiaan.

Untuk lebih jelasnya, dalam epistemologi dari kapitalisme religius ini diuraikan metode-metode / mekanisme berikut :

1. Pandangan tentang hak milik pribadi (*Property Right*)

Sistem ini dibangun atas kepemilikan yang mengambil dua dimensi yaitu moral/ religius dan material. Selama kegiatan ekonomi dua dimensi ini hadir bersama-sama secara seimbang, sistem ini tidak menolak kepemilikan pribadi, tapi kepemilikannya tidak tak terbatas. Dalam konsep ini kepemilikannya terbatas dan relatif, karena pemilik dari segala pemilik adalah Tuhan yang Maha Kuasa.

2. *Persoalan Insentif*

Dalam sistem ini, pertimbangan yang menjadi dorongan (*incentif*) adalah alasan (*reason*), sekaligus etika (*ethics*), rasional dan intuitif, positif sekaligus normatif

3. *Pandangan tentang mekanisme alokasi*

Orientasi pada pasar (*Market orientation*) sebagai penggerak kapitalisme sangat ditonjolkan dalam konsep ini. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibn Khaldun, peradaban Islam ditandai dengan kuatnya semangat komersial dan dorongan pasar. Dari pemikiran Aquinas dan Ibn Tamiyyah, kegiatan komersial pun tidak dilarang. Kekuatan pasar, permintaan dan penawaran (*faktor demand and supply*) yang akan efisien, Persaingan sempurna (*free of imperfection*), akan mendorong terbentuknya harga yang adil (*just price*) atau harga keseimbangan (*price equivalen*). Pelarangan terhadap kegiatan *rente, usur, atau riba*, termasuk di dalamnya *interest rate*. Pemikiran inilah yang diterapkan dalam kapitalisme religius.

4. *Peran Pemerintah dalam pemerataan keadilan (distributive justice).*

Pemerintah atau *hisba* memiliki peranan untuk mengawasi terjadinya aktivitas ekonomi secara adil, dan mencegah terjadinya manipulasi, eksploitasi dan monopoli. Intervensi atas penentuan harga tidak diperlukan dengan asumsi efisiensi pasar, Persaingan sempurna (*free of imperfection*). Pemerintah mengambil tindakan saat terjadinya kegagalan pasar (*market failure*) akibat dilanggarnya aturan main (*code of conduct*) yang bermuatan moral dan semangat religius. Yang dicegah adalah terjadinya kegagalan pemerintah (*goverment failure*) yang akan memperparah keadaan. Karena itu kebijakan yang diambil harus didasarkan pertimbangan rasional dan etis. Perintah agama yang mencegah akumulasi kekayaan hanya pada sebagian

golongan memberikan konsepsi tentang pemerataan keadilan (*distributive justice*). Instrumen yang digunakan adalah pajak, zakat, atau waqaf.

3. Kajian Aksiologi Kapitalisme Religius

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah nilai yang khusus seperti ekonomi, estetika, etika dan filsafat agama.

Berkaitan dengan masalah nilai yang dikandung dari konsep kapitalisme religius ini, tentunya tidak dapat diragukan lagi. Semangat religius dan spiritual yang berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Tuhannya membuat sistem ini memiliki nilai yang tinggi bila dipakai, mengingat secara historis masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius sejak dahulu. Dengan semangat religius, setiap orang dalam melakukan aktivitas ekonominya menyimpan dorongan / motif untuk melakukan yang baik.

Adanya perasaan simpati yang mendalam terhadap penderitaan orang lain, dan hasrat meringankan beban merupakan sesuatu yang bernilai luhur. Urusan bisnis dipandang sama pentingnya dengan urusan sosial. Sehingga dalam hal ini sifat kapitalis yang menginginkan keuntungan yang besar dalam bisnis diimbangi dengan kewajiban sosial.

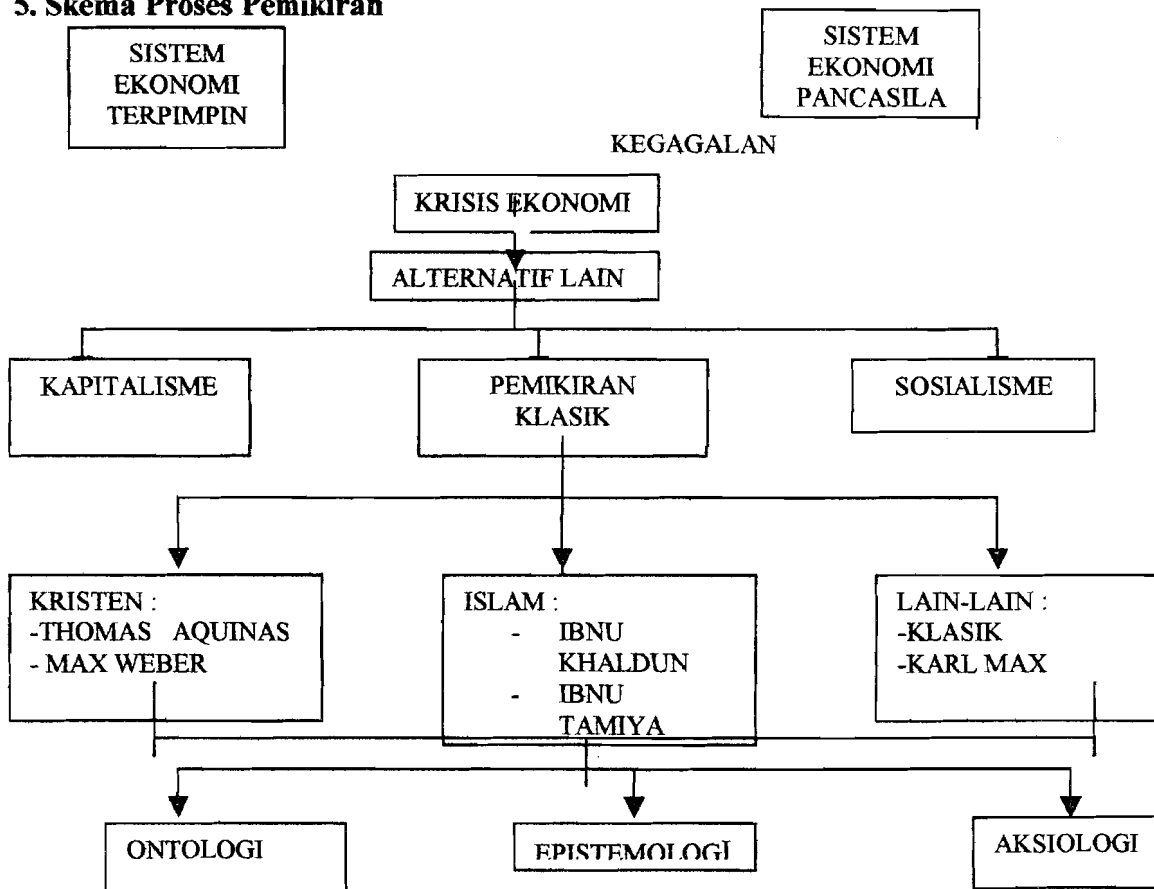
4. Aliran Pemikiran Yang Digunakan

Tampaknya kapitalisme dan semangat religius merupakan hal yang kontradiktif yang tidak mungkin disintesakan. Kapitalisme sering dianggap sesuatu yang buruk, sedangkan agama (*religion*) sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Namun, konsep dari sistem ekonomi kapitalisme religius ini merupakan penyeimbangan / harmonisasi dari dua hal yang kontradiktif tersebut. Kapitalisme mengandung pemikiran materialisme dan agama

mengandung pemikiran spiritualisme yang berhubungan dengan Realitas Tertinggi yaitu Tuhan. Kapitalisme mengajarkan rasionalitas sedangkan semangat religius merupakan hal yang dianggap intuitif. Namun kedua hal ini bukanlah merupakan hal yang tidak mungkin disentesakan.

Pada saat ketidakseimbangan terjadi, misalnya kapitalisme yang lebih dominan, maka yang timbul adalah kehidupan materialistik dan kegersangan spiritualitas karena mengedepankan rasionalitas. Sebaliknya bila semangat religius yang dominan seringkali akan terjadi fatalisme, pasivisme, dan mistikisme serta kepercayaan buta tanpa dasar rasional. Untuk itu harmonisasi dari dua aliran pemikiran inilah yang dianggap terbaik.

5. Skema Proses Pemikiran



SIMPULAN

Dalam ilmu ekonomi kita dihadapkan pada pilihan-pilihan. Demikian pula dengan sistem ekonomi yang merupakan bagian dalam menentukan masa depan bangsa yang lebih baik dibandingkan kondisi krisis ekonomi saat ini. Alternatif sistem ekonomi banyak ditawarkan oleh beberapa kalangan untuk mengatasi krisis ekonomi di Indonesia. Namun mana yang akan dipilih sangat tergantung kepada keputusan bangsa.

Alternatif yang ditawarkan dalam kajian ini adalah sebuah konsep yang disebut kapitalisme religius yang diperoleh melalui penggalan konsep-konsep klasik dari Thomas Aquinas, Ibn Tamiyyah, Ibn Khaldun, dan Max Weber. Pemahaman mengenai hakekat dari apa yang disebut kapitalisme religius, metode-metode atau mekanisme yang terjadi bila dipakai sistem ini, dan nilai yang terkandung di dalamnya disajikan secara sistematis dalam kajian kefilsafatan yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Untuk keluar dari krisis kita perlu membangkitkan insentif ekonomis yang rasional dan tidak terlepas dari moralitas. Bagi bangsa Indonesia sudah sewajarnya semangat religius dibangkitkan mengingat keanekaragaman agama yang ada dan pengaruh nilai agama yang sangat besar pada berbagai aspek kehidupan. Kapitalisme religius adalah keseimbangan antara sistem bumi dan langit yang menggambarkan harmonisasi rasionalisme dan spiritualisme. Atau keseimbangan antara positivisme dan normativisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsien, Iggi Haruman. 1999. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan : Menuju Kapitalisme Religius*. Volume 2, Nomor 1, Juni 1999. Jakarta: Bank Indonesia.

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1992. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi globalisasi dan Masa Depan Umat*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Barney, Jay B., and William Hesterley. 1996. *Organizational Economics: Understanding the Relationship Between Organizations and Economic Analysis,* in *Handbook of Organizational Studies*. London: Stuart R. Clegg et al sage Pub.
- Hamersma, Harry. 1980. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Iqbal, Muhammad.1984. *Rhe reconstruction of religious thought in Islam*. Lahore: Institute of Islamic culture.
- Kattsoff, Louis O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan
- Macro, Orra, et.al., ed .1997. *The Economic Organization of East Asian Capitalism*. California: Sage.
- Naisbitt, John and Patricia Aburdence. 1990. *Megatrend 2000*. Jakarta: Binarupa aksara.
- Naqvi, N.H.1981. *Ethics and Economics an Islamic Syntesis*. London: Islamic Foundation.
- Okada, Konsuke, and Juro Teranishi ed. 1998. *Market and Goverment: In Search of Better Coordination*. Tokyo: Maruzen.
- Pilian, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.

Rahardjo Dawam, ed.1997. *Pembangunan Ekonomi nasional*. Jakarta : Intermedia.

Sadly, M. ed, 1982. *Mencari bentuk Perkonomian Indonesia Perkembangan Pemikiran*. 1965-1981. Jakarta: Gramedia.

Savage, Charles M.1990. *The 5 th Generation Management: Integrating Enterprise Trough Human Networking*, Digital Press .

Simon, Herbert.1991. Organization and markets, *Journal of Economic Perspectives*, vol. 5, No 2, Spring.

Soedjatmoko. 1995. *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.

....., 1984. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.

Sudrajat, Ajat..1994. *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat : Relevansinya dengan Islam Indonesia*. Jakarta: Bumi aksara.

Swasono, Sri Edi ed. 1987. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: UIP.

Zoreh, Ahghari. 1991. The origin and evolution of Islamic economic thought. *Dissertation*. Florida: The Florida State University.